PENGARUH *RETURN ON EQUITY RATIO* (ROE), *DEBT TO EQUITY RATIO* (DER), DAN *EARNING PER SHARE RATIO* (EPS) TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN *FOOD & BEVERAGE* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2021-2023

Safara Mulia[1]

Mursidah[2*]

Nur Afni Yunita[3] , Mardiaton[4], Yunina[5], Indrayani[6]

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Malikussaleh,

Lhokseumawe

Kampus Bukit Indah, Blang Pulo Muara Satu,

Lhokseumawe

Email Correspondent: mursidah@unimal.ac.id

ABSTRAK

This study aims to analyze the effect of Return On Equity (ROE), Debt To Equity Ratio (DER), and Earning Per Share (EPS) on stock prices of Food & Beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2021–2023 period. The research employs a quantitative approach using secondary data obtained from annual financial statements. Data were analyzed using panel data regression with EViews 12 software. The results indicate that Return On Equity (ROE) has a negative and insignificant effect on stock prices, Debt To Equity Ratio (DER) also has a negative and insignificant. effect, while Earning Per Share (EPS) has a positive and significant effect on stock prices. These findings suggest that EPS serves as a key indicator for investors in assessing company performance and profitability potential.

Keywords: *Return On Equity (ROE), Debt To Equity Ratio (DER), Earning Per Share (EPS), Stock Price.*

1. PENDAHULUAN

Perusahaan makanan dan minuman adalah perusahaan yang bergerak di bidang industri pengolahan bahan baku menjadi barang setengah jadi atau barang jadi yang siap dikonsumsi oleh masyarakat. Sektor ini terus mengalami pertumbuhan seiring meningkatnya jumlah penduduk dan kebutuhan masyarakat terhadap makanan serta minuman yang praktis dan instan. Selain itu, perusahaan makanan dan minuman juga dituntut untuk mampu bersaing, berinovasi, dan meningkatkan efisiensi produksi agar tetap eksis di tengah persaingan bisnis yang semakin ketat (Yovita et al., 2020). Contoh perusahaan besar di sektor ini antara lain PT Indofood Sukses Makmur Tbk, PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, dan PT Delta Djakarta Tbk, yang masing-masing memiliki produk unggulan dan strategi bisnis tersendiri dalam memenuhi kebutuhan konsumen di Indonesia.

Perusahaan makanan dan minuman merupakan salah satu sub sektor *consumer non-cyclical* yang mengalami peningkatan, sektor tersebut mengalami penguatan dari 664,13 menjadi 728,96 atau meningkat 9,76% dan berada di peringkat keempat pada tahun 2022. Seiring dengan meningkatnya persaingan, perusahaan dituntut untuk terus meningkatkan daya saingnya supaya mampu memperoleh keuntungan dan tetap kompetitif dalam melakukan kegiatan operasional (Panuluh et al., 2024).

Tabel 1. 1

Data Harga Saham, ROE, DER, Dan EPS Pada Perusahaan *Food & Beverage* Yang Terdaftar Di BEI Periode 2021–2023

No	Nama Perusahaan	Tahun	Harga Saham	ROE	DER	EPS
1	AALI	2021	9.500	9,76	43,6	1074,12
		2022	8.025	8,06	31,5	931,08
		2023	7.025	4,82	27,83	0,56
2	COCO	2021	288	3,9	69,39	9,56
		2022	268	3,24	137,43	7,44
		2023	175	-33,5	251,23	-56,68
3	CPIN	2021	5.950	14,67	41	225,09
		2022	5.650	9,07	51,35	145,77
		2023	5.025	8,58	51,58	141,36
4	JPFA	2021	1.720	16,26	118,2	174
		2022	1.295	10,91	139,4	122
		2023	1.180	6,68	140,76	80

5	PMMP	2021	484	12,62	264,62	56,37
		2022	410	9,28	265,97	50,42
		2023	262	0,09	268,56	0,53

Sumber : www.idx.co.id (2025)

Industri makanan dan minuman (*food & beverage*) merupakan salah satu sektor strategis di Indonesia karena sangat bergantung pada konsumsi masyarakat. Selama periode 2021 hingga 2023, sektor ini mengalami berbagai tantangan akibat krisis global, dan fluktuasi harga. Kondisi ini mempengaruhi kinerja operasional dan keuangan perusahaan, yang pada akhirnya tercermin dalam harga saham di pasar modal.

Dari data yang ditampilkan, perusahaan- perusahaan sektor *food & beverage* ini mengalami penurunan harga saham secara berturut-turut dari tahun 2021 hingga 2023. Seperti perusahaan AALI turun dari Rp 9.500 pada tahun 2021 menjadi Rp 7.025 2023, dan JPFA dari Rp 1.720 menjadi Rp 1.180. Fenomena ini menunjukkan bahwa pasar merespon secara negatif terhadap kondisi fundamental perusahaan yang melemah. *Return on Equity* (ROE), sebagai indikator efisiensi penggunaan modal pemegang saham, juga mengalami penurunan hampir di semua perusahaan. ROE AALI turun dari 9,76% pada tahun 2021 menjadi 4,82% pada tahun 2023, dan JPFA dari 16,26% menjadi 6,68%. Juga COCO mengalami ROE negatif (-33,5%) pada 2023, menunjukkan kerugian besar terhadap ekuitas. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan semakin tidak efisien dalam menghasilkan laba dari modalnya (www.idx.co.id, 2025).

Penurunan ROE juga diikuti oleh penurunan EPS (*Earnings per Share*). EPS AALI anjlok dari 1.074,12 pada tahun 2021 menjadi hanya 0,56 pada tahun 2023, sebuah penurunan drastis yang mencerminkan kemerosotan laba bersih per lembar saham. Hal serupa terjadi pada COCO yang pada 2023 mencatatkan EPS negatif -56,68, memperkuat indikasi kerugian bersih perusahaan. EPS yang rendah biasanya menurunkan daya tarik saham di mata investor (www.idx.co.id, 2025).

Di sisi lain, beberapa perusahaan justru mengalami peningkatan *Debt to Equity Ratio* (DER), seperti COCO yang naik dari 69,39 ke 251,23, serta PMMP dari 264,62 menjadi 268,56. DER yang tinggi mengindikasikan ketergantungan perusahaan terhadap utang yang berlebihan. Dalam kondisi penurunan laba, tingginya DER menjadi faktor risiko karena beban bunga meningkat sementara kemampuan menghasilkan laba menurun (www.idx.co.id, 2025).

Fenomena yang terlihat menunjukkan bahwa kombinasi antara ROE dan EPS yang menurun serta DER yang meningkat berpengaruh negatif terhadap harga saham. Penurunan harga saham tidak terjadi secara acak, namun menunjukkan respon pasar terhadap penurunan kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, rasio keuangan sangat relevan untuk digunakan sebagai alat prediksi harga saham. Meskipun tren penurunan umum terlihat, terdapat variasi antar perusahaan. CPIN misalnya, mampu menjaga EPS dan ROE lebih stabil dibanding COCO atau PMMP. Namun demikian, harga saham CPIN juga turun dari Rp 5.950 menjadi Rp 5.025, meskipun tidak sedrastis COCO. Ini menunjukkan bahwa selain rasio keuangan, faktor eksternal seperti kondisi industri, sentimen pasar, dan kebijakan makroekonomi juga ikut memengaruhi harga saham (www.idx.co.id, 2025).

2. KAJIAN PUSTAKA

Teori Sinyal

Teori signal (teori sinyal) pertama kali dikemukakan oleh Michael Spence pada tahun 1973. Teori ini menjelaskan bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang telah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari pada perusahaan lain. Spence (1973) menyatakan bahwa informasi asimetris terjadi di pasar ketenagakerjaan. Oleh karena itu, Spence membuat suatu kriteria sinyal yang berguna untuk menambah kekuatan pada pengambilan keputusan (Yusri, 2020:34).

Pengaruh *Return On Equity* Terhadap Harga Saham

Return on Equity (ROE) merupakan salah satu indikator penting yang digunakan investor untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari investasi pemegang saham. ROE yang tinggi seringkali interpestasikan sebagai sinyal positif, menunjukkan bahwa perusahaan efisien dalam mengelola modalnya untuk menghasilkan keuntungan. Akibatnya, investor cenderung lebih tertarik pada saham perusahaan dengan ROE tinggi, yang dapat meningkatkan permintaan dan mendorong kenaikan harga saham. Dengan kata lain, ROE memiliki potensi untuk memengaruhi persepsi investor terhadap nilai intrinsik perusahaan, yang pada akhirnya tercermin dalam harga saham di pasar (Smith at al,. 2024).

Hasil penelitian Rinto et al., (2023) yang mengatakan bahwa Pengujian pengaruh variabel independen yaitu *Return on Equity* (ROE) terhadap variabel dependen yaitu Harga Saham

mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan subsektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kemalasari et al,. (2019)

H1: *return on equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada pada perusahaan *food & beverage* yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2021-2023.

Pengaruh *Debt To Equity Ratio* Terhadap Harga Saham

Debt to Equity Ratio (DER) memiliki pengaruh yang kompleks terhadap harga saham. DER yang tinggi seringkali diinterprestatisakan sebagai sinyal risiko keuangan yang lebih besar, karena perusahaan memiliki kewajiban utang yang signifikan. Investor cenderung khawatir bahwa beban bunga yang besar dapat mengurangi profitabilitas dan kemampuan perusahaan untuk berinvestasi dalam pertumbuhan, yang pada akhirnya dapat menekan harga saham. Namun, pandangan ini tidak selalu mutlak, karena dalam beberapa kasus, penggunaan utang yang strategis dapat meningkatkan pengembalian ekuitas jika perusahaan mampu menghasilkan keuntungan yang lebih besar daripada biaya (Sari et,. al 2025)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi & Cahyono, n.d (2024) menunjukkan variabel *Debt To Equity Ratio* dapat disimpulkan bahwa variabel *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rumondang Sinaga et al., (2023) dan Bei et al., (2020)

H2: Debt to Equity Ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada pada perusahaan *food & beverage* yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2021-2023.

Pengaruh *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham

Malau et al., (2021) *Earning per share* adalah indikator untuk mengukur besarnya laba dari satuan lembar saham yang diterima investor dari aktivitas manajemen perusahaan. Setiap perusahaan akan berusaha untuk meningkatkan earning per share melalui pencapaian laba perusahaan. Investor akan tetap mempertahankan penyertaan modalnya apabila bagian laba yang diterima meningkat. Demikian juga dengan calon investor akan termotivasi untuk membeli saham perusahaan dengan harapan memperoleh deviden atau capital gain. Earning per share akan menggambarkan tingkat kemakmuran perusahaan maupun investor

Dalam penelitian Husda, (2022) yang mengatakan bahwa *earning per share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hasilnya sejalan dengan Handayani

& Zulyanti (2018), Malau et al., (2021) juga penelitian yang dilakuakan oleh Salim et al., (2024).

H3: *earning per share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada pada perusahaan *food & beverage* yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2021-2023.

3. METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Penentuan populasi yang tepat sangat penting karena memengaruhi representasi sampel yang diambil dan validitas hasil penelitian secara keseluruhan. Oleh karena itu, peneliti harus mendefinisikan populasi secara jelas dan spesifik agar sesuai dengan tujuan dan ruang lingkup penelitian (Subhaktiyasa, 2024). Populasi dalam penelitian ini meliputi laporan keuangan Perusahaan *Food & Beferage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021-2023.

Total sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 246 perusahaan. Data untuk pengembangan model dalam studi ini diambil dari laporan keuangan tahunan perusahaan *Food & Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk tahun keuangan 2021-2023. Model penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu variabel independen dan dependen.

Pengukuran variable

Penelitian melibatkan dua jenis variabel: variabel terikat (dependent variable) yang bergantung pada variabel lain, dan variabel bebas (independent variable) yang tidak bergantung pada variabel lain. Rincian mengenai variabel disajikan pada tabel 3.1 sebagai berikut:

Tabel 3.1

Pengukuran Variabel

No	Variabel	Definisi	Indikator	Skala
1.	Harga Saham	harga saham adalah representasi dari nilai intrinsik perusahaan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kinerja keuangan, prospek pertumbuhan, kondisi industri, dan sentimen pasar.	*Closing Price* tahunan (Arifiani, 2019)	Nominal

No	Variabel	Definisi	Indikator	Skala
2.	*Return On Equity* (X_1)	*Return on Equity* (ROE) adalah rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dengan menggunakan modal sendiri (ekuitas).	ROE= $\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas Pemegang Saham}}$ x 100% (Fitriana, 2024)	Rasio
3.	*Debt To Equity Ratio* (X_2)	*Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio keuangan yang mengukur proporsi utang perusahaan dibandingkan dengan modal sendiri (ekuitas).	DER= $\frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$ x 100% (Siswanto, 2019 : 29)	Rasio
4.	*Earning Per Share* (X_3)	*Earning Per Share* (EPS) adalah ukuran profitabilitas yang menunjukkan laba bersih yang diperoleh perusahaan untuk setiap lembar saham yang beredar	EPS= $\frac{\text{Total Laba Bersih}}{\text{Jumlah Lembar Saham Beredar}}$ (Malau et al., 2021)	Rasio

Sumber: Data diolah (2024)

Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan analisis kuantitatif yang dinyatakan dalam angka-angka. Perhitungan dilakukan menggunakan metode statistik yang dibantu dengan program pengolahan data statistik *E-Views* 12. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik regresi data panel. Data panel merupakan gabungan dari data *time series* dan *cross section*, yang mampu menyediakan data yang lebih banyak sehingga menghasilkan derajat kebebasan yang lebih besar (Baltagi, 2021).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 4. 1

Analisis Statistik Deskriptif

	Y	X1	X2	X3
Mean	1118.943	0.075237	1.088675	77.79515
Median	350.0000	0.074000	0.805000	15.38000
Maximum	7800.000	1.047000	17.03700	842.7449
Minimum	20.00000	-0.949000	-4.863000	-162.8730
Std. Dev	1806.078	0.218914	1.568909	150.6330
Observations	228	228	228	228

Sumber: Data Diolah dengan *Eviews* 12 (2025)

Pada tahap awal penelitian, jumlah data yang berhasil dikumpulkan adalah sebanyak 246 observasi. Namun, selama proses pengolahan dan pemeriksaan kualitas data, ditemukan adanya beberapa nilai yang tergolong ekstrem (outlier). Nilai-nilai ini dianggap tidak mewakili karakteristik populasi secara keseluruhan karena memiliki potensi untuk memengaruhi dan mendistorsi hasil analisis. Outlier tersebut dapat muncul akibat berbagai faktor, seperti kesalahan pencatatan, ketidaksesuaian periode laporan, atau kondisi khusus perusahaan yang tidak bersifat umum.

Untuk menjaga validitas, reliabilitas, dan akurasi hasil penelitian, dilakukan proses penyaringan (*data cleaning*) dengan mengeluarkan data-data yang teridentifikasi sebagai outlier dari sampel penelitian. Proses ini bertujuan agar analisis yang dilakukan mencerminkan kondisi sebenarnya tanpa dipengaruhi oleh nilai-nilai yang terlalu menyimpang. Setelah proses penyaringan selesai, jumlah data yang layak dianalisis dalam penelitian ini berkurang menjadi 228 observasi.

Variabel dependen memiliki jumlah sampel sebanyak 228. Nilai maksimum sebesar 7800.000 dan nilai minimum sebesar 20.00000. Rata-rata (mean) sebesar 1118.943, dengan standar deviasi sebesar 1806.078. Standar deviasi yang sangat tinggi menunjukkan bahwa terdapat variasi harga saham yang signifikan di antara perusahaan, yang dapat disebabkan oleh perbedaan sektor, skala usaha, kinerja keuangan, maupun persepsi pasar terhadap prospek perusahaan.

Variabel X_1 yaitu *Return On Equity Ratio* memiliki jumlah sampel sebanyak 228. Nilai maksimum sebesar 1.047000 dan nilai minimum sebesar -0.949000. Rata-rata (mean) sebesar 0.075237, dengan standar deviasi sebesar 0.218914. Standar deviasi yang relatif kecil

menunjukkan bahwa penyebaran nilai ROE antar perusahaan tidak terlalu jauh, sehingga variabilitas kinerja profitabilitas berbasis ekuitas cukup rendah.

Variabel X_2 yaitu *Debt to Equity Ratio* jumlah sampel sebanyak 228. Nilai maksimum sebesar 17.03700 dan nilai minimum sebesar -4.863000. Rata-rata (mean) sebesar 1.088675, dengan standar deviasi sebesar 1.568999. Standar deviasi yang cukup besar menunjukkan bahwa data DER memiliki penyebaran nilai yang luas, sehingga kemungkinan terdapat perbedaan besar dalam struktur permodalan dan pembiayaan antara perusahaan.

Variabel X_3 *Earning Per Share* juga memiliki jumlah sampel sebanyak 228. Nilai maksimum sebesar 842.7449 dan nilai minimum sebesar -162.8730. Rata-rata (mean) sebesar 77.79515, dengan standar deviasi sebesar 150.6330. Standar deviasi yang tinggi ini mengindikasikan adanya perbedaan besar dalam kemampuan menghasilkan laba per lembar saham antar perusahaan, yang dapat dipengaruhi oleh kinerja operasional maupun strategi manajemen yang berbeda.

1. Uji Chow

Tabel 4. 2

Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f	Prob.
Cross-section F	12.951918	(93.132)	0.0000
Cross-Section Chi-square	525.606316	92	0.0000

Sumber: Data Diolah Dengan E-views 12 (2025)

Berdasarkan tabel 4.2 diatas dapat dilihat bahwa nilai probabilitas *cross-section fixed* sebesar 0.0000 yang diperoleh dari regresi *Cammon Effect*. Dari hasil di atas menunjukkan bahwa nilai Probabilitas *cross-section fixed* lebih kecil dari alpha 5 (0,0000 < 0,05) artinya model regresi yang terpilih adalah *Fixed Effect* (FEM). Karena model yang terpilih adalah FEM maka dilanjutkan dengan uji Hausman.

2. Uji hausman

Tabel 4. 3

Uji hausman

Effects Test	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f	Prob.
Cross-section Random	40.224238	3	0.0000

Sumber: Data Diolah Dengan E-views 12 (2025)

Berdasarkan hasil uji Hausman pada tabel di atas, diperoleh nilai probabilitas (Prob.) sebesar 0.0000. Karena nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% (0.0000 < 0.05), maka hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa model *Random Effect* lebih baik ditolak, dan hipotesis alternatif (H_1) yang menyatakan bahwa model *Fixed Effect* lebih tepat diterima.

Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Dalam penelitian ini, peneliti tidak melakukan uji normalitas karena model yang digunakan adalah Model FEM tidak mewajibkan asumsi normalitas residual secara ketat, terutama dalam konteks data panel dengan jumlah observasi yang besar. Hal ini sejalan dengan pendapat Kuncoro, (2013) yang menyatakan bahwa uji normalitas tidak menjadi keharusan dalam analisis regresi data panel, khususnya pada pendekatan *Fixed Effect Model.*

2. Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas yang ditunjukkan oleh nilai Variance Inflation Factor (VIF) pada Tabel dibawah, seluruh variabel independen memiliki nilai VIF < 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas serius dalam model regresi ini.

Tabel 4. 4

Hasil Uji Multikolinearitas

Hasil Uji Multikolinearitas

	X_1	X_2	X_3
X_1	1.000000	-0.273690	0.342535
X_2	-0,273690	1.000000	-0.063416
X_3	0.342535	-0.063416	1.000000

Sumber: Data Diolah Dengan E-views 12 (2025)

3. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. 5

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variabel: HARGA_SAHAM

Method: Panel Last Squares

Date: 08/12/25 Time 15:27

Sample: 2021 2023

Periods included: 3

Cross-sections included: 93

Total Panel (unbalenced) observatio: 228

Variabel	coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	504.3445	66.21862	7.616354	0.0000
ROE	69.37454	239.8235	0.289273	0.7726
DER	-29.45213	31.50221	-0.934923	0.3508
EPS	2.635735	0.335902	7.846739	0.0000

Sumber: Data Diolah Dengan E-views 12 (2025)

Berdasarkan tabel 4.6 diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi ROE sebesar 0.7726 dan DER sebesar 0.3508 menunjukkan bahwa kedua variabel ini tidak mengindikasikan adanya masalah heteroskedastisitas, karena p-value lebih besar dari 0,05. Artinya, residu yang terkait dengan ROE dan DER bersifat stabil dan tidak menyebar secara tidak teratur.

Namun, pada variabel EPS diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.0000, yang jauh lebih kecil dari 0,05. Hal ini menandakan bahwa terdapat heteroskedastisitas pada variabel EPS, artinya error atau sisa yang terjadi pada prediksi nilai harga saham dengan menggunakan EPS tidak konstan. Ini bisa disebabkan oleh fluktuasi besar nilai EPS antar perusahaan atau periode, sehingga mengganggu kestabilan varians residual. Untuk mengatasi masalah heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakaan heteroskedastisitas residuals.

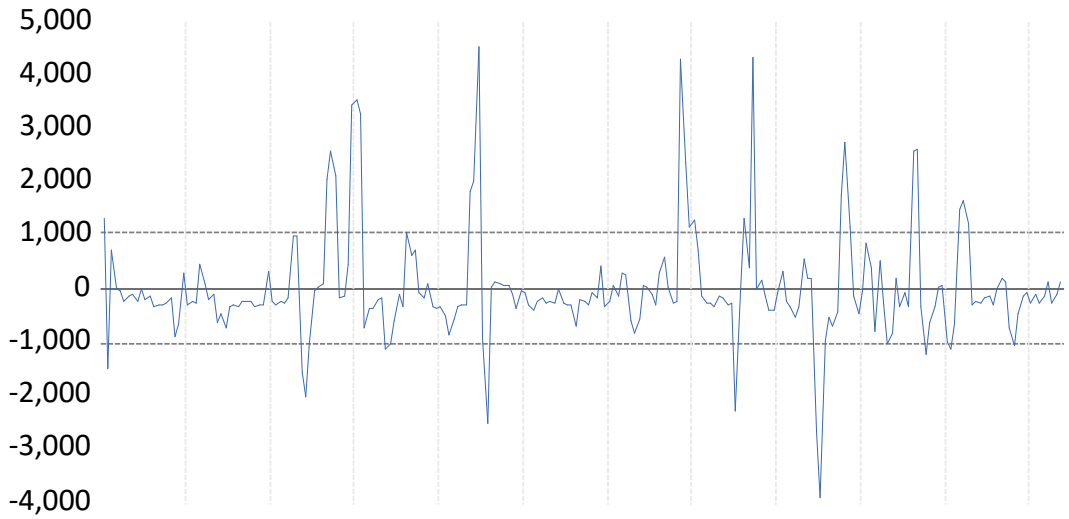

Sumber: Data Diolah Dengan E-views 12 (2025)

Berdasarkan grafik residual, penyebaran residual tampak acak di sekitar garis nol tanpa pola tertentu, menunjukkan varian residual konstan (homoskedastisitas). Nilai residual berfluktuasi di sekitar garis nol dan berada dalam rentang batas atas dan bawah (sekitar +400 dan -400), tanpa adanya tren yang meningkat atau menurun secara sistematis.

Hasil Pengujian Hipotesis

1. Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Tabel 4. 6

Hasil Uji Parsial (Uji t)

Dependent Variabel: HARGA_SAHAM

Method: Panel Last Squares

Date: 08/12/25 Time 15:14

Sample: 2021 2023

Periods included: 3

Cross-sections included: 93

Total Panel (unbalenced) observatio: 228

Variabel	coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	555.8614	119.6049	4.647479	0.0000
ROE	-396.7148	250.7955322	-1.581826	0.1151

DER	-42.06870	40.53020	-1.037959	0.3004
EPS	8.245547	0.538948	15.29935	0.0000

Sumber: Data Diolah Dengan E-views 12 (2025)

Berdasarkan hasil perhitungan dari tabel 4.7 diatas dapat dilihat pengaruh masing-masing variabel sebgai berikut:

1. ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham (sig. 0,1868 > 0,05).
2. DER juga tidak berpengaruh signifikan (sig. 0,4504 > 0,05).
3. EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham (sig. 0,0000 < 0,05), menunjukkan EPS sangat diperhatikan investor dalam menilai saham.

2. Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Tabel 4. 7

Hasil Koefisien Determinasi (Uji R^2)

R-squared	0.491666	Mean dependent Var	315.4549
Adjusted R-squared	0.484858	S.D. dependent var	638.8440
S.E. of regression	454.4980	Sum squared resid	46271323
F-statistic	72.21841	Durbin-watson stat	1.933615
Prob (F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data Diolah Dengan E-views 12 (2025)

Berdasarkan tabel 4.7 tersebut dapat diketahui besarnya *Adjusted R-Square* adalah 0.484858 hal ini berarti 48,4% variasi harga saham dapat dijelaskan oleh variasi ketiga variabel independen yaitu *Return On Equity* (X_1), *Debt To Equity Ratio* (X_2), dan *Earning Per Share* (X_3) terhadap saham. Sedangkan sisanya (100% - 48,4%) sebesar 51,6% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Return On Equity (ROE)* terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian regresi, nilai signifikansi untuk v ariabel *Return On Equity* (ROE) memiliki nilai koefisien sebesar -396.7148 dengan t-statistic sebesar -1.581826 dan probability sebesar 0.1151. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham secara parsial. Koefisien negatif menunjukkan adanya hubungan terbalik, di mana setiap kenaikan ROE justru diikuti oleh

penurunan harga saham, walaupun hubungan ini tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ROE berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan hasil pengujian regresi, nilai signifikansi untuk v ariabel *Return On Equity* (ROE) memiliki nilai koefisien sebesar -396.7148 dengan t-statistic sebesar -1.581826 dan probability sebesar 0.1151. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham secara parsial. Koefisien negatif menunjukkan adanya hubungan terbalik, di mana setiap kenaikan ROE justru diikuti oleh penurunan harga saham, walaupun hubungan ini tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ROE berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lumintasari (2022), Ulil & Al (2020), Utami & Darmawan (2018), dan juga penelitian yang dilakukan oleh Manullang et al., 2021.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian regresi, Variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki nilai koefisien sebesar -42.06870 dengan t-statistic sebesar -1.037959 dan probability sebesar 0.3004. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham secara parsial. Koefisien negatif menunjukkan bahwa setiap kenaikan DER cenderung diikuti oleh penurunan harga saham, walaupun hubungan ini tidak signifikan secara statistik.

Hasil ini berbeda dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa DER berpengaruh positif terhadap harga saham. Secara teori, DER adalah rasio solvabilitas yang mengukur proporsi utang terhadap modal sendiri (Siswanto, 2019:29). Menurut *signaling theory* (Spence, 1973; Yusri, 2020), apabila perusahaan mampu mengelola utang secara efektif untuk membiayai ekspansi yang menguntungkan, hal tersebut menjadi sinyal positif bagi investor bahwa manajemen optimis terhadap prospek laba di masa depan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andriani et al. (2022), Ridha (2019), Utami & Darmawan (2018), dan (Priliyastuti & Stella (2017).

Pengaruh *Earnings Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham

Dari hasil pengujian regresi, Variabel *Earnings Per Share* (EPS) memiliki nilai koefisien sebesar 8.245547 dengan *t-statistic* sebesar 15.29935 dan probability sebesar 0.0000. Nilai signifikansi yang jauh lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham secara parsial. Koefisien positif ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan EPS diikuti oleh kenaikan harga saham.

Hasil ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa EPS berpengaruh positif terhadap harga saham. EPS mengukur laba bersih yang dihasilkan perusahaan untuk setiap lembar saham yang beredar (Malau et al., 2021). Menurut *signaling theory*, EPS yang tinggi memberikan sinyal positif kepada investor bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik dan prospek pertumbuhan laba yang menjanjikan (Dianti, 2017).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rinto et al., (2023), Andriani et al., (2022), Rahmadewi (2018), serta Andriyanto & Khoirunnisa (2018) menyatakan EPS berpengaruh terhadap harga saham terhadap harga saham.

Hasil ini mengindikasikan bahwa EPS belum menjadi indikator utama yang diperhatikan investor dalam pengambilan keputusan investasi pada sektor ini. EPS yang tinggi memberikan sinyal positif dan mendorong peningkatan harga saham di pasar modal.

5. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis regresi terhadap pengaruh *Return on Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Earning per Share* (EPS) terhadap harga saham perusahaan subsektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Return On Equity* (ROE) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan ROE pada perusahaan sektor *food & beverage* periode penelitian tidak menjadi pertimbangan utama bagi investor dalam menentukan harga saham. Ketidaksignifikanan ini dapat disebabkan oleh kualitas laba yang rendah, kenaikan ROE yang tidak berasal dari pertumbuhan laba murni, serta preferensi investor yang lebih memerhatikan indikator lain seperti EPS.
2. *Debt To Equity Ratio* (DER) erpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat leverage perusahaan tidak memengaruhi

harga saham secara parsial. Tingkat DER yang tinggi cenderung dipersepsikan sebagai risiko keuangan yang besar dan beban bunga yang dapat mengurangi laba bersih, sehingga tidak menjadi sinyal positif bagi investor.

3. *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. EPS terbukti menjadi satu-satunya variabel dalam model yang berpengaruh secara signifikan. Hal ini terjadi karena EPS secara langsung mencerminkan jumlah laba yang tersedia bagi setiap lembar saham, sehingga investor menjadikannya indikator utama dalam menilai kinerja dan prospek keuntungan dari saham yang dimiliki. Semakin tinggi EPS, semakin besar potensi imbal hasil yang diperoleh investor, dan semakin tinggi pula daya tarik saham di pasar.

2. Saran

Berdasarkan temuan penelitian, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan sebaiknya lebih fokus pada peningkatan *Earning per Share* (EPS) karena terbukti memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Upaya untuk meningkatkan laba bersih dan efisiensi struktur modal akan berdampak langsung pada nilai saham di pasar. Perusahaan juga perlu melakukan strategi komunikasi dan transparansi keuangan yang lebih baik agar rasio-rasio keuangan lainnya seperti ROE dan DER bisa lebih dipahami dan diapresiasi oleh investor.
2. Bagi investor disarankan untuk lebih memprioritaskan EPS dalam mengambil keputusan investasi di sektor *food and beverage*, karena EPS terbukti menjadi indikator profitabilitas yang paling relevan terhadap harga saham. Meskipun ROE dan DER tidak signifikan dalam penelitian ini, tetap penting untuk mempertimbangkan rasio-rasio tersebut secara komprehensif dalam analisis fundamental.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti ukuran perusahaan (*firm size*), pertumbuhan penjualan, atau faktor makroekonomi agar hasil penelitian lebih komprehensif. Penelitian juga dapat diperluas ke sektor lain atau menggunakan periode waktu yang lebih panjang agar hasil yang diperoleh lebih general dan relevan dalam jangka panjang.

REFERENSI

Baltagi, B. H. (2021). *Econometric Analysis Of Panel Data (6th Ed.).* (Springer (Ed.)).

Bei, E. D. I., Dewi, R. S., & Rangkuti, D. Y. (2020). *Jurnal Muhammadiyah*. *1*(1).

Husda, A. P. (2022). *Seiko : Journal Of Management & Business Analisis Pengaruh Roe , Npm , Dan Eps Terhadap Harga Saham Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. *5*(2), 573–580. Https://Doi.Org/0.37531/Sejaman.V5i2.2539

Malau, I., Enre, A., & Hutagalung, D. S. (2021). *Analisis Pengaruh Earning Per Share (Eps) Terhadap Harga Saham.* Jamin, *3*(1), 17–20. Www.Idx.Co.Id

Panuluh, S. F. T., Firdaus, F., Suwardi, S., Sabrina, S. V. A., & Ratnasari, E. (2024). P*engaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadapnilai Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minumanyang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021.* Jurnal Manajemen Bisnis Era Digital (Jumabedi), 1(2), 22–32.

Pratiwi. (2024). *Pengaruh Debt To Equity Ratio , Return On Asset Dan Firm Size Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Krido Eko Cahyono Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (Stiesia) Surabaya Dan Penurunan* .

Rinto, M., Susilowati, D., & Moorcy, N. H. (2023). *Pengaruh Return On Equity , Earning Per Share , Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Subsektor Food And Beverage Yang*. *3*, 49–57.

Sari, D. P., & Sari, P. M. (2025). *Pengaruh Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Pt Ramayana Lestari Tbk 2019-2023)*. 1(3), 53-79.

Yusri, A. Z. Dan D. (2020). Teori Akutansi: *Sebuah Pemahaman Untuk Mendukung Penelitian Di Bidang Akuntansi Cetakan*. In Jurnal Ilmu Pendidikan (Vol. 7, Issue 2).